

Dampak Redenominasi terhadap Kinerja Perekonomian: Pendekatan Ekonomi Eksperimental

Impact of Redenomination on Economic Perspective: An Experimental Economic Approach

Nur Siti Annazah^{a,*}, Bambang Juanda^b, Sri Mulatsih^b

^aProgram Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

^bFakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

[diterima: 5 Desember 2017 — disetujui: 3 Februari 2018 — terbit daring: 22 Agustus 2018]

Abstract

There is persistent debate between theoretical and empirical findings on the impact of redenomination on economic performance. Hence, this study aims to analyze the impacts of inflation, economic growth, reducing reducing digit (zero number), and stages of redenomination to changes in transaction prices and the number of the transactions using experimental methods. The result showed redenomination could decrease the transaction prices and transaction value. The best conditions to applied redenomination policy was directly in low inflation and high growth.

Keywords: Redenomination; Inflation; Economic Growth; Experiment

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya teori dan hasil empiris yang masih menjadi perdebatan mengenai dampak kebijakan redenominasi terhadap kinerja perekonomian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak inflasi, pertumbuhan ekonomi, penghilangan jumlah angka nol, serta tahapan redenominasi terhadap perubahan harga dan jumlah transaksi menggunakan metode ekperimental. Redenominasi secara keseluruhan dapat menurunkan harga transaksi dan jumlah transaksi. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kondisi yang ideal untuk melaksanakan redenominasi adalah secara langsung pada kondisi inflasi rendah dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Kata kunci: Redenominasi; Inflasi; Pertumbuhan Ekonomi; Eksperimen

Kode Klasifikasi JEL: C91; E32; E58; 040

Pendahuluan

Wacana redenominasi muncul sejak pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2010. Pada 3 Agustus 2010, Gubernur Bank Indonesia Darmin Nasution mengumumkan akan melakukan redenominasi mata uang Rupiah. Menurut Darmin, Indonesia perlu melakukan redenominasi untuk menghadapi tantangan ke depan berupa integrasi perekonomian regional (Biro Humas Bank Indone-

sia, 2010). Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan terkait dampak redenominasi. Wacana redenominasi akan menimbulkan pro dan kontra sebab banyak masyarakat menganggap bahwa redenominasi sama dengan sanering (Lianto dan Suryaputra, 2012).

Redenominasi adalah penyederhanaan nilai nominal mata uang tanpa mengurangi nilai riil mata uang, sebab hanya mengurangi digit (angka nol) (Bank Indonesia, 2010). Sedangkan sanering akan mengakibatkan nilai riil mata uang berkurang karena memotong nilai nominal mata uang sebesar 90%. Selain itu, sanering juga membekukan simpanan masyarakat untuk dijadikan simpanan jangka pan-

*Alamat Korespondensi: Jl. Selajambe, RT. 12 RW. 05 No. 08 Cisaat, Sukabumi, Jawa Barat 43152. E-mail: anazah.siti@gmail.com.

jang. Indonesia pernah melakukan sanering mata uang pada tahun 1959. Kebijakan ini menyebabkan bank-bank mengalami kesulitan likuiditas.

Tabel 1: Mata Uang dengan Nominal Pecahan Terbesar

| Mata Uang (Negara) | Nominal pecahan uang terbesar |
|--------------------|-------------------------------|
| Dong (Vietnam) | 500.000 |
| Rubel (Belarus) | 200.000 |
| Rupiah (Indonesia) | 100.000 |
| Rial (Iran) | 100.000 |
| Won (Korea) | 50.000 |

Sumber: *World Bank* (2016)

Permana (2015) menjelaskan bahwa urgensi dilaksanakannya redenominasi di Indonesia didasari adanya inefisiensi perekonomian, adanya kendala teknis pada operasional kegiatan usaha, dan mendukung ekonomi nasional dalam memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Redenominasi diharapkan dapat memberi manfaat positif bagi negara, pelaku usaha, dan masyarakat. Manfaat redenominasi bagi negara adalah dapat meningkatkan kredibilitas rupiah, menghemat biaya pencetakan uang, dan mempermudah transaksi pemerintah. Bagi pelaku usaha, redenominasi dapat mempermudah transaksi keuangan, sehingga mempercepat waktu operasional dan meminimalkan potensi kesalahan. Selain itu, redenominasi akan mengurangi biaya penyesuaian perangkat keras dan lunak sistem akuntansi dan teknologi informasi. Bagi masyarakat, redenominasi dapat mempermudah dalam bertransaksi.

Saat ini, pecahan Rp100.000 merupakan pecahan mata uang terbesar ke-3 setelah mata uang Dong (Vietnam) dan Rubel (Rusia). Apabila Indonesia terus mengalami inflasi, maka tidak menutup kemungkinan akan muncul pecahan Rupiah baru yang lebih besar. Nilai nominal yang terlalu besar menunjukkan bahwa suatu negara pernah mengalami kondisi fundamental perekonomian yang kurang baik (Kesumajaya, 2011). Mosley (2005) menyebutkan bahwa nilai nominal mata uang suatu Negara yang semakin besar disebabkan karena di masa lampau terjadi kesalahan kebijakan yang dilakukan

JEPI Vol. 18 No. 2 Januari 2018, hlm. 167–190

oleh pemerintah. Hal tersebut menyebabkan inefisiensi transaksi perekonomian karena penggunaan mata uang yang relatif kurang efisien. Redenominasi dapat mencegah terjadinya kendala teknis akibat jumlah digit yang besar.

Selain itu, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (AS) (USD) merupakan nilai tukar terendah ke-4. Tabel 2 menunjukkan lima mata uang dengan nilai tukar terendah terhadap dolar AS. Masalah tersebut akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap Rupiah, sehingga masyarakat akan lebih menyukai memiliki mata uang asing. Kepercayaan masyarakat suatu negara terhadap mata uangnya sangat penting karena dapat menjaga stabilitas ekonomi negara dengan mengendalikan penggunaan mata uang asing. Selain itu, kredibilitas pemerintah dalam menetapkan kebijakan, baik moneter atau fiskal, juga akan berkurang apabila masyarakat lebih menyukai memegang uang asing.

Tabel 2: Mata Uang dengan Nilai Tukar Terendah

| Mata Uang (Negara) | Nilai Tukar terhadap 1 USD |
|----------------------|----------------------------|
| Rial (Iran) | 32.466 |
| Dong (Vietnam) | 22.699 |
| Rubel (Belarusia) | 18.936 |
| Rupiah (Indonesia) | 13.340 |
| Boliviar (Venezuela) | 9.993 |

Sumber: *Nilai Tukar, Konverter Mata Uang* (<http://id.rateq.com>)

Polandia, Turki, dan Rumania berhasil melakukan redenominasi secara langsung. Polandia berhasil menghilangkan 4 angka nol pada tahun 1995. Kondisi perekonomian Polandia berangsur membaik dengan tingkat inflasi dari tahun 1995 sampai 2014 rata-rata sebesar 5%. Sebagai perbandingan, sebelum redenominasi rata-rata tingkat inflasi sebesar 40% dari tahun 1991 sampai 1994. Turki melakukan redenominasi karena laju inflasi yang terus meningkat sejak tahun 1970, yang mencapai 137% pada tahun 1998. Turki melakukan redenominasi mata uang Lira tahun 2005 (Židek dan Chribik, 2015). Keadaan perekonomian Turki sejak tahun 2005 tetap terjaga dengan rata-rata inflasi tahun 2005 sampai

dengan tahun 2015 sebesar 7,5%. Terinspirasi kesuksesan redenominasi di Turki, Gubernur Bank Nasional Rumania melakukan redenominasi mata uang Lei pada 1 Juli 2005. Redenominasi di Rumania menunjukkan hasil yang memuaskan dengan nilai tukar yang menguat. Sebelum redenominasi, nilai tukar terhadap USD sebesar 29,891 Lei dan terhadap Euro sebesar 36,050 Lei. Setelah redenominasi, mata uang Rumania menguat terhadap USD menjadi 2,98 Lei dan terhadap Euro menjadi 3,6 Lei (Daniel, 2010).

Brazil dan Argentina sukses melakukan redenominasi setelah melakukan beberapa kali redenominasi. Brazil melakukan redenominasi dengan menghilangkan 18 angka nol secara bertahap tahun 1967, 1970, 1986, 1989, 1993, dan 1994. Redenominasi Brazil berhasil setelah tahun 1994 ketika Brazil melakukan redenominasi yang terakhir dengan menghilangkan 3 angka nol, sedangkan Argentina berhasil melakukan redenominasi setelah menghilangkan 13 angka nol secara bertahap sebanyak 4 kali. Tingkat inflasi Brazil mengalami penurunan sebelum dan setelah redenominasi. Pertumbuhan tingkat inflasi Brazil dari tahun 1995 sampai 2014 (pasca-redenominasi) adalah sebesar 14%. Sebagai perbandingan, tingkat inflasi Brazil tahun 1994 (sebelum redenominasi) adalah sebesar 2.075%.

Sama halnya dengan Brazil, Argentina juga sukses melaksanakan redenominasi setelah 4 kali memotong angka nol pada nominal mata uangnya. Argentina menghilangkan 2 angka nol pertama pada tahun 1970. Pada tahun 1983, Argentina melakukan redenominasi yang kedua dengan menghilangkan 4 angka nol. Redenominasi yang ketiga dilakukan pada tahun 1985 dengan menghilangkan 3 angka nol. Argentina sukses melakukan redenominasi angka nol pada tahun 1992 dengan menghilangkan 4 angka nol terakhir. Tingkat inflasi di Argentina mengalami penurunan setelah redenominasi diterapkan. Rata-rata tingkat inflasi di Argentina dari tahun 1993 sampai 2002 adalah sebesar 4,2%.

Republik Demokratik Kongo dan Zimbabwe adalah contoh negara yang tergolong gagal dalam melakukan redenominasi. Kongo melakukan redenominasi secara bertahap dengan menghilangkan 14 angka nol mata uangnya. Pada tahun 1967, Kongo menghilangkan 3 angka nol, dilanjutkan menghilangkan 6 angka nol tahun 1993, dan 5 angka nol terakhir dihilangkan pada tahun 1998. Redenominasi Kongo tergolong gagal sebab tingkat inflasi pasca-redenominasi mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 240,63%. Sebagai perbandingan, sebelum redenominasi tingkat inflasi Kongo adalah sebesar 16,70%. Kondisi yang hampir sama dialami oleh Zimbabwe ketika tingkat inflasi yang tinggi menjadi permasalahan utama. Pada tahun 2006, Zimbabwe melakukan redenominasi yang mengakibatkan tingkat inflasi sebesar 1.097% dibandingkan sebelumnya.

Pambudi *et al.* (2014) menjelaskan bahwa redenominasi akan berdampak buruk apabila diterapkan pada saat tingkat inflasi yang tinggi. Sebaliknya, ketika redenominasi diterapkan pada saat tingkat inflasi yang rendah, maka akan memperbaiki kondisi perekonomian suatu negara. Pemilihan waktu dalam pelaksanaan redenominasi merupakan kunci sukses kebijakan tersebut. Negara-negara yang gagal melakukan redenominasi diduga tidak tepat dalam menentukan waktu pelaksanaan redenominasi. Pelaksanaan redenominasi juga bergantung pada tahapan redenominasi dalam menghilangkan angka nol pada mata uang.

Bank Indonesia menganggap bahwa saat ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan redenominasi. Perekonomian nasional menunjukkan kemajuan yang semakin signifikan, sehingga diperlukan kebijakan yang mendukung efisiensi perekonomian. Untuk menjaga kesinambungan perkembangan perekonomian nasional, diperlukan jumlah uang Rupiah yang cukup dan dalam pecahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Redenominasi mata uang diharapkan dapat digunakan untuk mem-

perbaiki mata uang Rupiah, sehingga dapat lebih bermartabat dibandingkan mata uang negara asing. Selain itu, dengan redenominasi diharapkan Bank Indonesia dapat lebih efektif dalam melaksanakan kebijakan moneter, sehingga kinerja pemerintah lebih kredibel.

Pelaksanaan redenominasi di Indonesia sesungguhnya perlu segera dilakukan. Namun pemerintah perlu melakukan langkah-langkah guna mengantisipasi dampak negatif redenominasi. Permana (2015) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan redenominasi langkah *pertama* adalah Pemerintah bersama Bank Indonesia perlu melakukan sosialisasi yang masif agar informasi tentang program redenominasi dapat tersampaikan ke seluruh pelosok Indonesia. *Kedua*, tahapan pelaksanaan redenominasi perlu diatur sebaik mungkin, khususnya pada masa persiapan dan masa transisi yang cukup panjang agar masyarakat terbiasa dengan redenominasi. *Ketiga*, selama masa kebijakan redenominasi, Bank Indonesia harus memastikan ketersediaan pecahan mata uang baru setelah redenominasi cukup beredar di masyarakat. Masyarakat maupun pelaku usaha tidak boleh mengalami kesulitan dalam memperoleh uang Rupiah baru, mengingat salah satu kegagalan kebijakan redenominasi di beberapa negara adalah kesulitan masyarakat dalam memperoleh uang baru.

Ketidakpastian dampak redenominasi menyebabkan pro dan kontra di masyarakat terus berkembang. Saat ini, Bank Indonesia dan Pemerintah melalui Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sedang menunggu payung hukum dalam bentuk undang-undang yang masih dalam tahap penyusunan Rancangan Undang-Undang (RUU). Masyarakat terus menduga dampak yang akan timbul akibat adanya redenominasi. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak redenominasi perlu dikaji secara ilmiah.

Kajian ilmiah terkait redenominasi sulit dilakukan karena data terkait redenominasi tidak tersedia di lapangan, sehingga perlu dibangkitkan melala-

lui percobaan ekonomi. Dalam hal ini, dampak redenominasi terhadap perekonomian dapat dilihat melalui pengaruh redenominasi terhadap harga transaksi dan jumlah transaksi. Juanda (2009) menyebutkan bahwa metode percobaan adalah cara yang sangat baik untuk membangkitkan data yang kualitasnya lebih baik dari metode survei dan mampu mengendalikan faktor-faktor yang mengganggu hubungan sebab-akibat. Pada metode percobaan, interaksi antara para pelaku ekonomi dalam membuat keputusan dapat memberikan gambaran mengenai dampak kebijakan redenominasi. Menurut Juanda (2012), data hasil percobaan akan lebih mudah diinterpretasikan dalam menyimpulkan hubungan sebab-akibat dibandingkan data hasil survei atau data historis (sekunder).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis dampak inflasi, pertumbuhan ekonomi, penghilangan jumlah angka nol, dan tahapan redenominasi terhadap perubahan harga transaksi; serta (2) menganalisis dampak inflasi, pertumbuhan ekonomi, penghilangan jumlah angka nol, dan tahapan redenominasi terhadap perubahan jumlah transaksi.

Tinjauan Literatur

Perubahan Nilai Rupiah

Redenominasi bukanlah sanering atau pemotongan daya beli masyarakat melalui pemotongan nilai uang. Redenominasi biasanya dilakukan dalam kondisi ekonomi yang stabil dan menuju ke arah yang lebih sehat. Sedangkan sanering adalah pemotongan uang dalam kondisi perekonomian yang tidak sehat dengan memotong nilai mata uangnya. Redenominasi sama sekali tidak merugikan masyarakat karena nilai uang terhadap barang (daya beli) tidak akan berubah, yang terjadi hanya penyederhanaan penulisan alat pembayaran (Biro Humas Bank Indonesia, 2010).

Secara lebih sederhana, redenominasi adalah penyederhanaan penyebutan atau penulisan denominasi mata uang suatu negara. Redenominasi tidak hanya bertujuan untuk menyederhanakan transaksi ekonomi, tetapi juga untuk meningkatkan wibawa Rupiah di mata uang asing (Permana, 2015). Namun demikian, wibawa Rupiah yang sesungguhnya bukanlah nilai nominal, melainkan karena nilainya yang stabil (Thalo, 2010). Sebagai contoh adalah jika harga mobil saat ini sebesar Rp120.000.000, maka setelah dilaksanakannya redenominasi (pemotongan 4 angka nol) harganya menjadi Rp12.000. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa redenominasi sama dengan sanering.

Indonesia pernah melakukan sanering uang pada 25 Agustus 1959 dengan menurunkan nilai uang pecahan Rp500 dan Rp1.000 menjadi Rp50 dan Rp100. Sanering dilakukan oleh pemerintah dalam rangka memperbaiki kondisi inflasi yang pada saat itu sedang tinggi. Dengan demikian, sanering akan mengurangi daya beli uang, sedangkan redenominasi tidak mengurangi daya beli. Namun, kebijakan ini tidak membuat inflasi menjadi lebih rendah, tetapi membuat inflasi tinggi dan menyebabkan bank-bank mengalami kesulitan likuiditas.

Indonesia perlu mempersiapkan diri dalam melaksanakan kebijakan redenominasi. Kesumawijaya (2011) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 4 tahapan rencana pelaksanaan redenominasi Rupiah, yaitu:

- (1) tahun 2011–2012 akan dilakukan sosialisasi serta persiapan sistem akuntansi dan pencatatan seluruh kegiatan perekonomian;
- (2) tahun 2013–2015 adalah masa transisi. Pada masa transisi digunakan dua mata uang Rupiah dengan istilah Rupiah lama dan Rupiah baru. Pada masa ini masyarakat juga bisa menggunakan dua jenis mata uang;
- (3) tahun 2016–2018 dilaksanakan proses penarikan uang lama; dan
- (4) tahun 2019–2020 adalah tahap ketika keterangan baru dalam uang redenominasi akan dihapus dan sejak saat itu semua masyarakat akan melakukan transaksi jual beli dengan uang baru yang telah diredenominasi.

Pengaruh Redenominasi terhadap Kinerja Perekonomian

Sampai saat ini tidak banyak penelitian terkait dampak kebijakan redenominasi terhadap kinerja perekonomian. Namun, beberapa penelitian menyatakan kondisi perekonomian suatu negara sangat memengaruhi kesuksesan pelaksanaan redenominasi. Selain itu, redenominasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kinerja perekonomian.

Pambudi *et al.* (2014) melakukan penelitian tentang apakah kondisi ekonomi suatu negara memengaruhi kesuksesan kebijakan redenominasi dengan menggunakan data historis negara-negara yang melaksanakan redenominasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara yang melakukan redenominasi akan meningkat lebih tinggi apabila pertumbuhan ekonomi sebelum kebijakan redenominasi juga tinggi dan tingkat inflasi rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suhendra dan Handayani (2012) yang menyatakan bahwa faktor utama suatu negara dalam melaksanakan redenominasi adalah tingkat inflasi yang tinggi (*most dominant driving factor*) yang menjadi pertimbangan suatu negara melakukan kebijakan redenominasi. Mosley (2005) menyatakan bahwa inflasi merupakan prediktor terpenting dari dilakukan atau tidaknya redenominasi. Židek dan Chribik (2015) yang melakukan penelitian terkait redenominasi di Turki menyatakan bahwa inflasi yang tinggi akibat krisis di Turki tahun 2001 mendorong Turki untuk melakukan kebijakan redenominasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan redenominasi memiliki dampak langsung pada inflasi di Turki.

Permana (2015) melakukan penelitian terkait dampak penerapan kebijakan redenominasi. Bagi negara, pelaksanaan kebijakan redenominasi dapat memberikan implikasi positif, yaitu: (i) meningkatkan kredibilitas Rupiah; (ii) menghemat biaya percetakan uang; dan (iii) mempermudah transaksi pemerintah. Bagi pelaku usaha, redenominasi dapat meningkatkan efisiensi proses input data, pengelolaan *database*, dan pelaporan data. Selain itu, redenominasi dapat mengurangi biaya penyesuaian perangkat keras dan perangkat lunak sistem akuntansi dan teknologi informasi. Bagi masyarakat, kebijakan redenominasi akan mempermudah transaksi ekonomi.

Astrini *et al.* (2016) melakukan penelitian terkait dampak redenominasi terhadap kinerja perekonomian. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari percobaan ekonomi dengan menggunakan jenis barang elastis (mobil). Data sekunder dianalisis menggunakan regresi panel statis dengan variabel terikat inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kelompok barang elastis (mobil), penjual cenderung menurunkan harga transaksi dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih. Jumlah transaksi cenderung tetap pada kondisi sebelum dan sesudah redenominasi. Pernyataan ini berbeda dengan Pambudi *et al.* (2014) yang menunjukkan jumlah transaksi cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena redenominasi juga bergantung pada jenis barang yang dipejualbelikan. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan 2 jenis barang, yakni barang inelastis (beras) dan barang elastis (mobil). Selain itu, data sekunder menunjukkan terjadinya penurunan inflasi ketika redenominasi diterapkan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi redenominasi terhadap kinerja perekonomian, yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini akan melihat konsistensi hasil yang dihasilkan oleh beberapa literatur bahwa inflasi dan pertumbuhan

ekonomi memengaruhi keberhasilan redenominasi. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi keberhasilan redenominasi yakni penghilangan jumlah angka nol (Ioana, 2005). Faktor tersebut akan memengaruhi konsumen dalam melakukan konversi mata uang lama ke mata uang baru.

Keberhasilan yang dialami oleh beberapa negara dalam melaksanakan kebijakan redenominasi juga berdasarkan proses yang disebut tahapan redenominasi. Hal ini disebabkan karena keberhasilan redenominasi ada yang secara langsung dalam menghilangkan angka nolnya dan ada yang bertahap. Dalam penelitian ini, tahapan redenominasi akan dikaji sebagai faktor, sehingga dilihat pengaruhnya terhadap kinerja perekonomian. Adapun dari berbagai faktor tersebut, maka dapat diambil beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan redenominasi yang sesuai dengan *research gap* yang terjadi, antara lain inflasi, pertumbuhan ekonomi, penghilangan jumlah angka nol, dan tahapan redenominasi.

Pengaruh Redenominasi terhadap Perilaku Pelaku Ekonomi

Dampak yang paling sering muncul akibat kebijakan redenominasi adalah munculnya bias psikologi yang disebut dengan *money illusion* (Wibowo, 2013). *Money Illusion* adalah kecenderungan seseorang untuk cenderung membandingkan nilai nominal dan riil mata uangnya (Shafir *et al.*, 1997). Hobbins *et al.* (2006) mengemukakan bahwa telah terjadi *money illusion* di negara Eropa ketika terjadi perubahan mata uang menjadi Euro. Ilusi ini dapat muncul karena perubahan nominalnya dianggap lebih sedikit dibandingkan mata uang sebelumnya. Masyarakat merasa harga tersebut menjadi lebih murah dari sebelumnya, padahal yang berubah hanyalah harga nominal, tidak ada perubahan harga riil. Gamble (2007) juga menyebutkan bahwa adanya mata uang baru akan menyebabkan timbulnya ilusi di masyarakat, khususnya di Negara Eropa

yang mengadopsi mata uang Euro sebagai mata uang baru, dalam hal ini ilusi tersebut dinamakan *Euro Illusion*.

Pambudi *et al.* (2014) dan Astrini *et al.* (2016) melakukan penelitian terkait dampak kebijakan redenominasi terhadap perubahan perilaku pelaku ekonomi menggunakan percobaan ekonomi dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya redenominasi akan menyebabkan masyarakat berpendapat bahwa nilai riil yang dimiliki lebih sedikit akibat penghilangan angka nol yang merubah nilai nominal mata uang. Hal ini tentunya sangat memengaruhi perilaku pelaku ekonomi setelah kebijakan redenominasi diterapkan. Secara umum –dengan menggunakan percobaan ekonomi– redenominasi menyebabkan kenaikan harga transaksi, penurunan jumlah transaksi, dan penurunan nilai transaksi. Sedangkan dari hasil survei terungkap bahwa sebagian besar responden tidak percaya Pemerintah dapat mengendalikan inflasi setelah redenominasi dilakukan. Redenominasi juga tidak akan memengaruhi pola konsumsi masyarakat dan masyarakat juga tidak terlalu meyakini redenominasi dapat memperkuat nilai tukar.

Percobaan Ekonomi dalam Kerangka Kebijakan Ekonomi

Metode eksperimental (percobaan ekonomi) digunakan untuk menguji teori-teori ekonomi. Selain itu, metode eksperimental juga digunakan untuk mengkaji terkait kebijakan ekonomi. Salah satu ilustrasinya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pambudi *et al.* (2014) tentang kajian penentu keberhasilan redenominasi mata uang. Hasil percobaan tersebut menyimpulkan bahwa pada saat tingkat inflasi tinggi, kebijakan redenominasi dapat meningkatkan harga transaksi. Selain itu, Juanda *et al.* (2015) melakukan penelitian bersama dengan Bank Indonesia, yaitu menganalisis kebutuhan masyarakat akan Rupiah denominasi Rp200.000 dan identifikasi efek psikologi yang timbul (*denomina-*

tion effect). Penelitian ini menggunakan data primer melalui percobaan ekonomi, baik *laboratory study* ataupun *field study*. Hasil menunjukkan adanya konsistensi antara *laboratory study* ataupun *field study*, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan *laboratory study*, dapat menghasilkan hasil yang tidak bias dengan desain eksperimen yang benar.

Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui simulasi percobaan (*experiment*) karena data terkait redenominasi belum tersedia di Indonesia, sehingga data perlu dibangkitkan melalui percobaan ekonomi. Data primer yang diperoleh merupakan gambaran respons dari pelaku ekonomi yang dicerminkan melalui pelaku percobaan (pelaku simulasi). Respons yang dilihat adalah perilaku (*behavior*) yaitu keputusan yang dibuat oleh para pelaku percobaan (pelaku simulasi).

Rancangan Percobaan

Percobaan ini adalah simulasi yang menggambarkan kegiatan ekonomi untuk melihat pengaruh atau respons dari perubahan perilaku pelaku ekonomi (produsen dan konsumen) ketika terjadi redenominasi. Respons perubahan perilaku produsen adalah perubahan harga transaksi. Hal ini mencerminkan proksi tingkat inflasi, sedangkan respons perubahan perilaku konsumen dapat dilihat dari jumlah transaksi yang terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku ekonomi (penjual dan pembeli) dengan pemahaman yang sama terkait kebijakan redenominasi, seperti mahasiswa yang digunakan dalam eksperimen. Sebagai penjual dan pembeli, akan selalu mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh. Mahasiswa tersebut menggambarkan pelaku ekonomi yang sebenarnya, sehingga dianggap dapat

mewakili populasi karena sebelumnya sudah mendapat penjelasan/instruksi terkait eksperimen yang akan dilakukan.

Ketika melakukan eksperimen, mahasiswa memahami bahwa keputusan yang dilakukan akan memengaruhi insentif yang diterima. Ketika semua pelaku percobaan memiliki orientasi sama, yaitu untuk mendapatkan insentif yang sebesar-besarnya, maka kontrol lingkungan sebagai prinsip dasar percobaan sudah terpenuhi. Hal ini membuat pelaku percobaan seluruhnya bersifat homogen, sehingga perbedaan respons yang dihasilkan benar-benar karena perbedaan perlakuan/*treatment* bukan karena faktor lain yang memengaruhi. Faktor-faktor yang akan dilihat pengaruhnya terhadap respons yang diamati, adalah:

1. Inflasi (F1), terdiri dari dua taraf yaitu: (1) inflasi rendah dan (2) inflasi tinggi:
 - (F1₁) Rendah : Inflasi rendah ditandai dengan *unit cost* yang lebih rendah daripada *unit cost* kondisi inflasi tinggi;
 - (F1₂) Tinggi : Inflasi tinggi ditandai dengan *unit cost* yang lebih tinggi daripada *unit cost* pada kondisi inflasi rendah.
2. Pertumbuhan Ekonomi (F2), terdiri dari dua taraf yaitu: (1) pertumbuhan ekonomi rendah dan (2) pertumbuhan ekonomi tinggi:
 - (F2₁) Rendah : Pertumbuhan ekonomi rendah ditandai dengan jumlah pelaku ekonomi yang jumlahnya lebih rendah, yaitu sebanyak 3 orang penjual dan 3 orang pembeli dibandingkan pelaku ekonomi pada kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi;
 - (F2₂) Tinggi : Pertumbuhan ekonomi tinggi ditandai dengan jumlah pelaku ekonomi yang jumlahnya lebih tinggi, yaitu sebanyak 5 orang penjual dan 5 orang pembeli dibandingkan pelaku ekonomi pada kondisi pertumbuhan ekonomi rendah.
3. Penghilangan jumlah angka nol (F3), terdiri dari dua taraf yaitu: (1) penghilangan 3 angka

nol dan (2) penghilangan 4 angka nol:

- (F3₁) Penghilangan 3 angka nol : pelaku eksperimen melakukan transaksi menggunakan mata uang Rupiah dengan menghilangkan 3 angka nol;
 - (F3₂) Penghilangan 4 angka nol : pelaku eksperimen melakukan transaksi menggunakan mata uang Rupiah dengan menghilangkan 4 angka nol.
4. Tahapan redenominasi (F4), terdiri dari dua taraf yaitu: (1) langsung dan (2) bertahap (hanya untuk penghilangan 4 angka nol):
 - (F4₁) Langsung : kebijakan redenominasi (penghilangan angka nol) dilaksanakan secara langsung, baik redenominasi 3 angka nol ataupun redenominasi 4 angka nol;
 - (F4₂) Bertahap : kebijakan redenominasi (penghilangan angka nol) dilakukan secara bertahap hanya untuk redenominasi 4 angka nol.

Percobaan ekonomi ini didesain menggunakan Rancangan Acak Lengkap Faktorial (RAKF). Kelompok yang dimaksud yaitu ulangan, karena percobaan ini menggunakan subjek penelitian yang sama, sehingga diduga akan menimbulkan keragaman baru. Terdapat 4 faktor yang akan dikaji dan setiap faktor terdiri dari 2 taraf, sehingga ada 24 kombinasi perlakuan. Untuk mempermudah melakukan interpretasi hasil penelitian, maka uji beda nilai tengah (BNT) yang ditampilkan hanya terkait 2 interaksi.

Dalam penelitian di bidang ekonomi dengan metode percobaan, kelompok masyarakat yang seringkali menjadi subjek penelitian berasal dari kelompok mahasiswa (Friedman dan Sunder, 1994). Pada percobaan ekonomi dalam penelitian ini, 1 subjek penelitian mewakili 2 pelaku ekonomi dengan tujuan agar lebih efisien dan insentif yang didapatkan akan lebih tinggi. Alasan penggunaan mahasiswa sebagai subjek penelitian yaitu:

- a. Kelompok ini dinilai paling siap untuk masuk

- ke dalam kelompok eksperimen;
- b. Latar belakang kelompok ini berasal dari kampus, yang dari kampus inilah sebagian besar peneliti muncul;
 - c. Biaya imbalan (*opportunity cost*) yang rendah; dan
 - d. Merupakan salah satu cara untuk mengurangi pengaruh eksternal yang dapat menjadi variabel pengganggu di dalam penelitian.

Prosedur Simulasi Percobaan

Prosedur simulasi percobaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden sebagai subjek pelaku percobaan terlebih dahulu diacak dengan pengundian untuk berperan menjadi penjual dan pembeli. Pada kondisi pertumbuhan rendah, total responden sebanyak 6 orang, kemudian akan dipilih menjadi 3 orang penjual dan 3 orang pembeli. Pada kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi, total responden sebanyak 10 orang, kemudian akan dipilih menjadi 5 orang penjual dan 5 orang pembeli.
2. Sebelum melaksanakan percobaan, peserta percobaan terlebih dahulu diberi sebuah instruksi yang harus dipahami. Instruksi yang diberikan sesuai dengan peranan dari masing-masing pelaku percobaan. Instruksi secara rinci dijelaskan oleh peneliti, sehingga peserta percobaan dapat lebih memahami.
3. Peserta diberikan lembar keputusan dengan perannya masing-masing. Setiap peserta diharuskan mencatat setiap transaksi yang dilakukan selama percobaan pada lembar keputusannya setiap ulangan.
4. Pembeli dan penjual masing-masing mendapatkan *unit value* dan *unit cost*.
5. Pembeli dan penjual dipisahkan berdasarkan perannya masing-masing. Untuk pembeli berada di luar ruangan dan untuk penjual berada di dalam ruangan.

6. Penjual harus menentukan harga transaksi di atas *unit cost*-nya sebelum melakukan transaksi pada kondisi normal (sebelum redenominasi). Setelah itu penjual menentukan harga transaksi untuk kondisi setelah redenominasi secara langsung. Harga transaksi yang ditentukan boleh sama (tetap), lebih, atau kurang dari harga pada kondisi normal (sebelum redenominasi). Terdapat dua kondisi redenominasi yaitu redenominasi 3 angka nol dan redenominasi 4 angka nol. Peserta melakukan redenominasi tergantung permintaan enumerator. Untuk perlakuan tahapan redenominasi secara bertahap, harga transaksi setelah redenominasi dilakukan sebanyak 2 kali. Tahap 1 redenominasi 3 angka nol, dilanjutkan dengan tahap 2 yaitu redenominasi 1 angka nol. Sistem pasar yang digunakan adalah *posted offer*, sehingga tidak ada tawar-menawar dalam transaksi.
7. Untuk urutan pembelian, dilakukan pengundian untuk urutan masuk. Kemudian pembeli masuk satu per satu ke ruangan untuk melakukan transaksi jual beli dengan penjual. Barang yang tersedia berupa beras atau mobil sesuai dengan permintaan enumerator. Hal tersebut berlanjut hingga urutan terakhir. Transaksi yang pertama dilakukan adalah sebelum kebijakan redenominasi. Setelah semua pembeli selesai melakukan transaksi sebelum adanya redenominasi, urutan pertama masuk kembali untuk melakukan transaksi dengan kondisi harga setelah adanya kebijakan redenominasi. Agar mendapatkan insentif, pembeli harus membeli barang di bawah *unit value*.
8. Hasil transaksi dicatat pada masing-masing lembar keputusan (penjual atau pembeli).
9. Dilakukan prosedur yang sama pada setiap ulangannya. Peneliti melakukan pengacakan di awal percobaan untuk menentukan kondisi awal pelaku percobaan.
10. Lembar keputusan peserta dikumpulkan pada

akhir percobaan kepada peneliti untuk melihat keuntungan yang diperoleh. Perhitungan keuntungan masing-masing peserta dihitung berdasarkan keputusan yang dibuat pada saat transaksi.

Metode Analisis Data

Uji Beda Nilai Tengah

Uji beda nilai tengah dalam penelitian digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara dua populasi yang saling bebas, yaitu pada dua kelompok kombinasi perlakuan atau perbedaan kondisi perekonomian. Uji beda nilai tengah digunakan apabila data primer yang diperoleh tidak memenuhi asumsi untuk dianalisis menggunakan Analisis Varian (ANOVA). Apabila pemilihan unit-unit contoh tidak saling bergantung antar-kelompok, maka kelompok tersebut dapat dikatakan saling bebas. Perlu diperhatikan, untuk melakukan uji beda nilai tengah, terlebih dahulu harus melakukan uji keragaman pada kelompok data yang dibandingkan.

Terdapat dua kondisi keragaman data populasi, yaitu apabila populasi memiliki ragam homogen (sama) atau $\sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma^2$ dan ragam heterogen (beda) atau $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \neq \sigma^2$. Perlunya pengujian ragam sebelum melakukan uji beda nilai tengah karena akan berpengaruh terhadap akurasi kesimpulan, sehingga ketepatan metode pengujian sangat diperlukan pada setiap kondisi perlakuan. Hipotesis kedua kondisi tersebut dengan μ adalah nilai tengah populasi, yaitu:

$$H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$$

$$H_1 : \mu_1 - \mu_2 \neq 0.$$

Uji keragaman akan berpengaruh untuk galat baku yang digunakan ketika menghitung statistik ujinya. Ketika ragam suatu populasi sama, maka perhitungan galat baku akan berbeda dengan ragam suatu populasi yang beda, begitupun sebaliknya. Berikut adalah statistik uji berdasarkan kondisi ragam kedua kelompok (populasi):

JEPI Vol. 18 No. 2 Januari 2018, hlm. 167–190

Apabila ragam *homogeny* atau sama ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma^2$), statistik ujinya adalah:

$$T_{hitung(\text{ragam sama})} = \frac{(\bar{y}_1 - \bar{y}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{S_g \sqrt{\left(\frac{1}{n_1}\right) + \left(\frac{1}{n_2}\right)}} \quad (1)$$

dengan

$$S_g = \sqrt{\frac{(n_1 - n_2)s_1^2 + (n_1 - n_2)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \quad (2)$$

menggunakan derajat bebas yaitu $n_1 + n_2 - 2$.

Ragam gabungan dari contoh 1 dan contoh 2 dinotasikan dengan S_g , sedangkan apabila ragamnya heterogen atau tidak sama ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \neq \sigma^2$), statistik ujinya adalah:

$$T_{hitung(\text{ragam tidak sama})} = \frac{(\bar{y}_1 - \bar{y}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{S_2^2}{n_2}\right)}} \quad (3)$$

dengan:

\bar{y}_1 : nilai tengah untuk unit contoh pertama;

\bar{y}_2 : nilai tengah untuk unit contoh kedua;

μ_1 : nilai tengah untuk populasi pertama;

μ_2 : nilai tengah untuk populasi kedua;

S_1^2 : ragam untuk contoh pertama;

S_2^2 : ragam untuk contoh kedua;

n_1 : jumlah untuk unit contoh pertama; dan

n_2 : jumlah untuk unit contoh kedua.

Terdapat 3 hal yang memengaruhi penetapan daerah kritis untuk penolakan hipotesis nol (*critical region to reject/H₀*), yaitu hipotesis tandingan (H_1), penggunaan uji statistik, dan besar kecilnya taraf nyata pengujian yang digunakan (α). Kriteria penolakan hipotesis H_0 apabila hipotesis tandingan $H_1 : \mu_1 - \mu_2 \neq 0$, maka $-|T_{hitung}| < T_{\alpha/2, db}$.

Penentuan signifikansi kondisi yang diperbandingkan selain menggunakan T_{hitung} adalah menggunakan nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dibandingkan taraf nyata sebesar 10% ($\alpha = 10\%$), maka antara dua kondisi yang diperbandingkan berbeda nyata secara signifikan.

Hasil dan Analisis

Dampak Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penghilangan Angka Nol, dan Tahapan Redenominasi terhadap Perubahan Harga Transaksi

Tabel 3 menunjukkan hasil uji beda nilai tengah dari respons perubahan harga transaksi dengan menggunakan beras dan mobil. Sebelum melakukan uji beda nilai tengah, perlu pengujian ragam untuk mengetahui apakah ragam yang digunakan sama atau beda. Secara umum berdasarkan hasil penelitian, setelah adanya redenominasi, harga transaksi cenderung mengalami penurunan. Gambar 1 menunjukkan harga transaksi sebelum redenominasi adalah sebesar Rp112.346.175,8 yang mengalami penurunan setelah redenominasi menjadi Rp112.156.409,6.

Juanda *et al.* (2017) melakukan penelitian terkait redenominasi berdasarkan jenis barang (elastisitas) dan masa transisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kelompok barang elastis (mobil) harga transaksi cenderung mengalami penurunan, sedangkan harga transaksi kelompok barang inelastis (beras) cenderung mengalami peningkatan. Kemudian untuk masa transisi, redenominasi akan lebih baik diterapkan tanpa masa transisi. Hal ini karena masa transisi yang digunakan dalam penelitian tersebut cukup singkat, yakni hanya satu hari saja. Sedangkan masa transisi pada kondisi yang sebenarnya cukup lama, yakni sekitar 5 tahun.

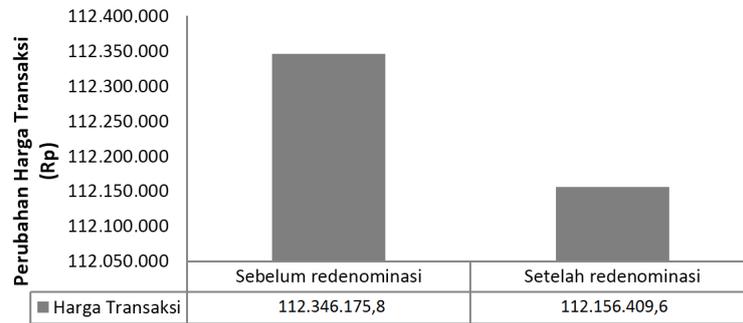
Kebijakan redenominasi akan menyebabkan harga-harga mengalami perubahan (kenaikan atau penurunan). Hal ini akan sangat bergantung pada kondisi perekonomian serta bentuk kebijakan redenominasi (jumlah penghilangan angka nol dan tahapan redenominasi) pada saat pelaksanaannya. Inflasi, pertumbuhan ekonomi, penghilangan jumlah angka nol, dan tahapan redenominasi memiliki pengaruh yang beragam terhadap perubahan har-

ga transaksi. Terdapat beberapa kondisi signifikan yang berpengaruh terhadap perubahan harga transaksi. Hal tersebut dicerminkan dengan nilai *p-value* yang berada di bawah taraf nyata 10%.

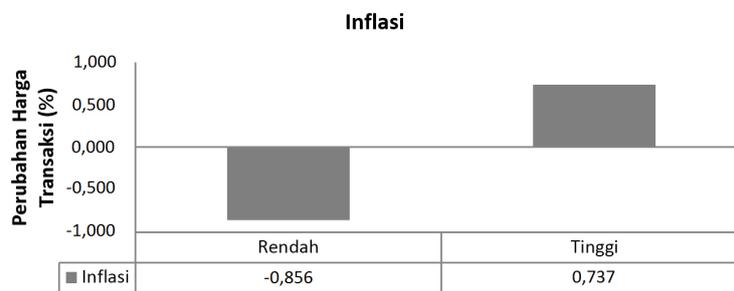
Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa kondisi inflasi (inflasi rendah dan inflasi tinggi) mempunyai nilai yang signifikan dalam memengaruhi perubahan harga transaksi. Gambar 2 menunjukkan terdapat perbedaan perubahan harga transaksi pada kondisi inflasi rendah dan inflasi tinggi. Pada saat inflasi yang rendah, kebijakan redenominasi akan menurunkan harga transaksi dibandingkan pada saat inflasi yang tinggi. Persentase perubahan harga transaksi pada saat inflasi rendah adalah sebesar -0,856%, sedangkan pada saat inflasi tinggi adalah sebesar 0,737%. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan redenominasi akan lebih baik apabila dilaksanakan pada kondisi inflasi yang rendah.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan ekonomi rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi) mempunyai nilai yang signifikan dalam memengaruhi perubahan harga transaksi. Terdapat perbedaan perubahan harga transaksi pada kondisi pertumbuhan ekonomi rendah ataupun pertumbuhan ekonomi tinggi. Gambar 3 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dianggap kondisi yang baik untuk melaksanakan redenominasi. Hal ini karena pada kondisi pertumbuhan ekonomi yang tinggi harga transaksi mengalami penurunan, sedangkan pada kondisi pertumbuhan ekonomi yang rendah harga transaksi mengalami peningkatan. Pada kondisi pertumbuhan ekonomi rendah, kebijakan redenominasi akan meningkatkan harga transaksi sebesar 0,578%, sedangkan kondisi pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menurunkan harga transaksi sebesar 0,697%. Sehingga kondisi yang baik untuk melaksanakan redenominasi adalah pada saat pertumbuhan ekonomi tinggi.

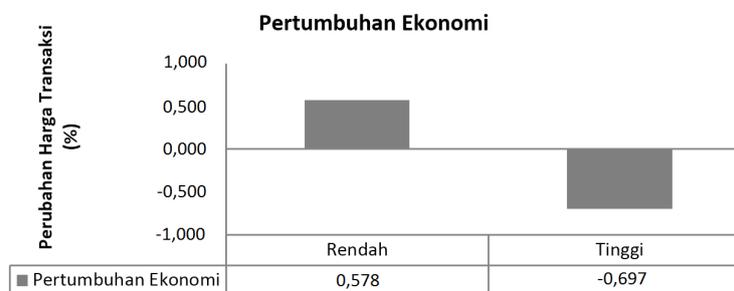
Terdapat perbedaan pengaruh tahapan redenominasi terhadap perubahan harga transaksi. Gambar



Gambar 1: Rataan Harga Transaksi Sebelum dan Setelah Redenominasi
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis



Gambar 2: Perubahan Harga Transaksi pada Kondisi Inflasi Rendah dan Inflasi Tinggi
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis



Gambar 3: Perubahan Harga Transaksi pada Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Rendah dan Pertumbuhan Ekonomi Tinggi
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

4 menunjukkan perubahan harga transaksi pada kondisi tahapan redenominasi secara langsung dan bertahap. Tahapan redenominasi langsung akan menurunkan harga transaksi dibandingkan redenominasi secara bertahap. Persentase perubahan harga transaksi ketika redenominasi secara langsung adalah sebesar -0,489%, sedangkan ketika redenominasi dilakukan secara bertahap adalah sebesar

JEPI Vol. 18 No. 2 Januari 2018, hlm. 167–190

0,597%. Merujuk pada hasil tersebut, terlihat bahwa redenominasi yang dilakukan secara langsung akan lebih baik karena akan menurunkan harga transaksi.

Selain pengaruh masing-masing faktor, hasil percobaan juga menunjukkan terdapat keterkaitan atau pengaruh interaksi antar-faktor terhadap perubahan harga transaksi. Artinya, pengaruh dari salah

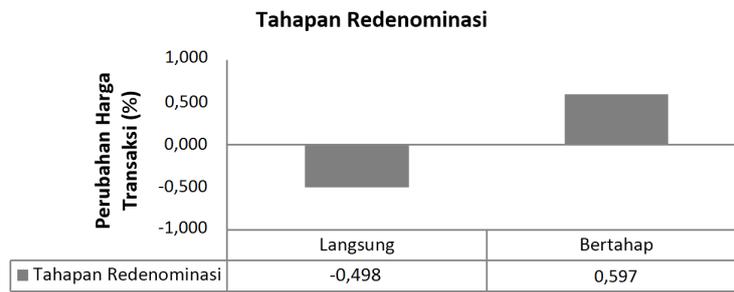
Tabel 3: Uji Beda Nilai Tengah Perubahan Harga Transaksi Setelah Redenominasi

| Kondisi | Ragam | Perubahan Harga (%) | T hitung | P value |
|--|-------|---------------------|----------|---------|
| Inflasi Rendah | Sama | -0,856 | -2,65 | 0,009* |
| Inflasi Tinggi | | 0,737 | | |
| Pertumbuhan Rendah | Beda | 0,578 | 2,10 | 0,038* |
| Pertumbuhan Tinggi | | -0,698 | | |
| Penghilangan 3 nol | Beda | -0,489 | -1,08 | 0,284 |
| Penghilangan 4 nol | | 0,048 | | |
| Tahapan Langsung | Beda | -0,498 | -1,74 | 0,085* |
| Bertahap | | 0,597 | | |
| Inflasi Rendah ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | Sama | 0,028 | -1,12 | 0,268 |
| Inflasi Tinggi ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | | 1,128 | | |
| Inflasi Rendah ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | Beda | -1,740 | -3,16 | 0,003* |
| Inflasi Tinggi ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | | 0,345 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Inflasi Rendah | Sama | 0,028 | 2,22 | 0,030* |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Inflasi Rendah | | -1,740 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Inflasi Tinggi | Sama | 1,128 | 0,89 | 0,376 |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Inflasi Tinggi | | 0,345 | | |
| Inflasi Rendah ketika Penghilangan 3 nol | Sama | -1,277 | -2,74 | 0,012* |
| Inflasi Tinggi ketika Penghilangan 3 nol | | 0,300 | | |
| Inflasi Rendah ketika Penghilangan 4 nol | Sama | -0,751 | -2,16 | 0,033* |
| Inflasi Tinggi ketika Penghilangan 4 nol | | 0,846 | | |
| Penghilangan 3 nol ketika Inflasi Rendah | Beda | -1,277 | -0,87 | 0,390 |
| Penghilangan 4 nol ketika Inflasi Rendah | | -0,751 | | |
| Penghilangan 3 nol ketika Inflasi Tinggi | Sama | 0,300 | -0,50 | 0,622 |
| Penghilangan 4 nol ketika Inflasi Tinggi | | 0,846 | | |
| Inflasi Rendah ketika Tahapan Langsung | Sama | -1,198 | -1,85 | 0,069* |
| Inflasi Tinggi ketika Tahapan Langsung | | 0,203 | | |
| Inflasi Rendah ketika Tahapan Bertahap | Beda | -0,343 | -1,95 | 0,058* |
| Inflasi Tinggi ketika Tahapan Bertahap | | -1,538 | | |
| Tahapan Langsung ketika Inflasi Rendah | Beda | -1,198 | -0,95 | 0,347 |
| Tahapan Bertahap ketika Inflasi Rendah | | -0,343 | | |
| Tahapan Langsung ketika Inflasi Tinggi | Sama | 0,203 | -1,51 | 0,136 |
| Tahapan Bertahap ketika Inflasi Tinggi | | 1,538 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Penghilangan 3 nol | Beda | 0,031 | 1,65 | 0,116 |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Penghilangan 3 nol | | -1,009 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Penghilangan 4 nol | Beda | 0,715 | 1,80 | 0,076* |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Penghilangan 4 nol | | -0,619 | | |
| Penghilangan 3 nol ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | Beda | 0,031 | -0,84 | 0,403 |
| Penghilangan 4 nol ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | | 0,715 | | |
| Penghilangan 3 nol ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | Beda | -1,009 | -0,72 | 0,476 |
| Penghilangan 4 nol ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | | -0,619 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Tahapan Langsung | Beda | 0,260 | 2,01 | 0,051* |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Tahapan Langsung | | -1,256 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Tahapan Bertahap | Sama | 1,054 | 0,92 | 0,364 |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Tahapan Bertahap | | 0,140 | | |
| Tahapan Langsung ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | Sama | 0,260 | -0,79 | 0,434 |
| Tahapan Bertahap ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | | 1,054 | | |
| Tahapan Langsung ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | Beda | -1,256 | -1,74 | 0,093* |
| Tahapan Bertahap ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | | 0,140 | | |
| Penghilangan 3 nol ketika Tahapan Langsung | Beda | -0,489 | 0,02 | 0,983 |
| Penghilangan 4 nol ketika Tahapan Langsung | | -0,502 | | |
| Tahapan Langsung ketika Penghilangan 4 nol | Sama | -0,502 | -1,47 | 0,144 |
| Tahapan Bertahap ketika Penghilangan 4 nol | | 0,597 | | |

Keterangan: * signifikan pada taraf 10%

satu faktor tergantung dengan faktor lainnya, atau bersifat tidak bebas. Gambar 5 menunjukkan adanya keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Pada kondisi pertumbuhan ekonomi ren-

dah, baik inflasi rendah maupun inflasi tinggi, memiliki pengaruh yang sama terhadap perubahan harga transaksi. Keduanya akan meningkatkan harga transaksi masing-masing sebesar 0,028% pada



Gambar 4: Perubahan Harga Transaksi pada Kondisi Redenominasi Secara Langsung dan Redenominasi Secara Bertahap

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

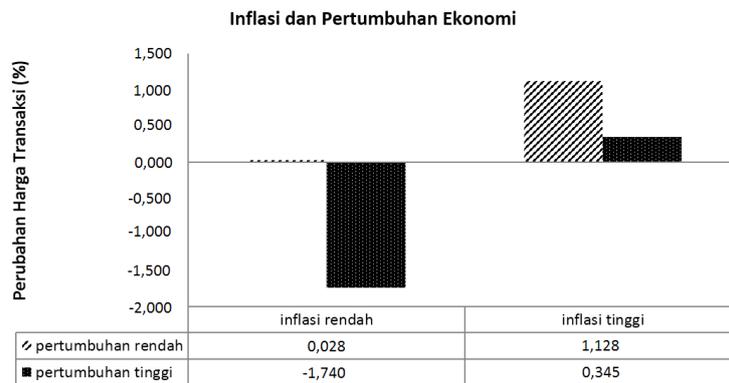
saat inflasi rendah dan 1,128% pada saat inflasi tinggi. Berbeda dengan kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi, yakni terdapat perbedaan perubahan harga transaksi pada saat inflasi rendah dan inflasi tinggi. Inflasi rendah akan menurunkan harga transaksi sebesar 1,740%, sedangkan inflasi tinggi akan meningkatkan harga transaksi sebesar 0,345%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap perubahan harga transaksi bergantung pada kondisi pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan harga transaksi juga bergantung kondisi inflasi. Terdapat perbedaan perubahan harga transaksi pada saat inflasi rendah. Gambar 5 menunjukkan bahwa pada saat inflasi rendah, pertumbuhan ekonomi rendah akan meningkatkan harga transaksi sebesar 0,028%, sedangkan pertumbuhan ekonomi tinggi akan menurunkan harga transaksi sebesar 1,740%. Tetapi pengaruh pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan ekonomi rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi) pada saat inflasi tinggi memiliki pengaruh yang sama terhadap perubahan harga transaksi. Pada saat inflasi tinggi, kondisi pertumbuhan ekonomi rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi, keduanya akan meningkatkan harga transaksi masing-masing sebesar 1,128% dan 0,345%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan redenominasi harus memperhatikan kondisi inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian *JEPI Vol. 18 No. 2 Januari 2018, hlm. 167–190*

Mosley (2005), kondisi perekonomian yang paling ideal dalam melaksanakan kebijakan redenominasi adalah pada saat pertumbuhan ekonomi tinggi dan inflasi yang rendah.

Gambar 6 menunjukkan bahwa penghilangan 3 angka nol pada saat inflasi rendah dan inflasi tinggi berbeda secara signifikan dalam memengaruhi harga transaksi. Penghilangan 3 angka nol ketika inflasi rendah akan menurunkan harga transaksi sebesar 1,277%, sedangkan penghilangan 3 angka nol ketika inflasi tinggi akan meningkatkan harga transaksi sebesar 0,3%. Penghilangan 4 angka nol juga menunjukkan kondisi yang signifikan pada saat inflasi rendah dan inflasi tinggi. Penghilangan 4 angka nol ketika inflasi rendah akan menurunkan harga transaksi sebesar 0,751%, sedangkan penghilangan 4 angka nol ketika inflasi tinggi akan meningkatkan harga transaksi sebesar 0,846%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap perubahan harga transaksi tidak bergantung pada kondisi penghilangan jumlah angka nol.

Pada kondisi inflasi yang rendah, harga transaksi akan mengalami penurunan, baik dengan menghilangkan 3 angka nol maupun 4 angka nol. Gambar 6 menunjukkan kondisi inflasi rendah ketika penghilangan 3 angka nol yang akan menurunkan harga transaksi sebesar 1,277% dan kondisi inflasi rendah ketika penghilangan 4 angka nol menurunkan harga transaksi sebesar 0,751%. Pada kondisi infla-



Gambar 5: Perubahan Harga Transaksi Setelah Redenominasi berdasarkan Kondisi Inflasi (Inflasi Rendah dan Inflasi Tinggi) dan Pertumbuhan Ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi Rendah dan Pertumbuhan Ekonomi Tinggi)
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

si tinggi, baik penghilangan 3 angka nol ataupun penghilangan 4 angka nol, keduanya akan meningkatkan harga transaksi yang masing-masing sebesar 0,3% dan 0,846%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh penghilangan jumlah angka nol terhadap perubahan harga transaksi tidak bergantung pada kondisi inflasi. Namun hal menarik ditunjukkan bahwa suatu negara haruslah berhati-hati ketika melaksanakan redenominasi pada saat inflasi tinggi karena akan meningkatkan harga transaksi.

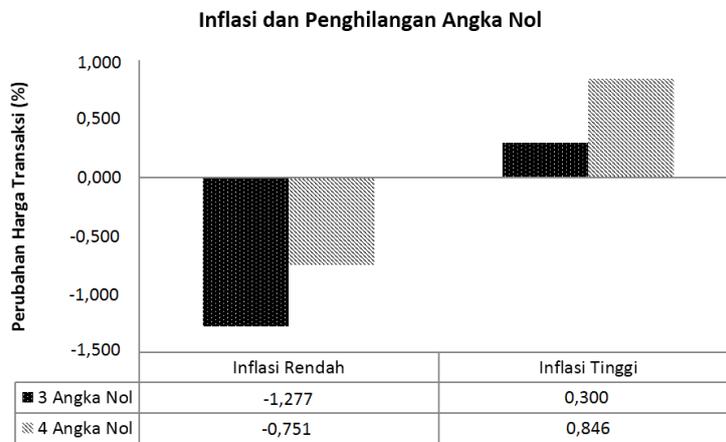
Redenominasi secara langsung berbeda signifikan dengan kondisi inflasi (inflasi rendah dan inflasi tinggi). sehingga terdapat perbedaan perubahan harga transaksi pada kondisi tersebut. Berdasarkan Gambar 7, redenominasi yang dilakukan secara langsung pada saat inflasi rendah akan menurunkan harga transaksi sebesar 1,198%, sedangkan pada saat inflasi tinggi harga transaksi mengalami peningkatan sebesar 0,203%. Selain itu, kondisi yang signifikan juga ditunjukkan ketika redenominasi dilakukan secara bertahap ketika inflasi (inflasi rendah dan inflasi tinggi). Redenominasi yang dilakukan secara bertahap akan menurunkan harga transaksi sebesar 0,343% pada saat inflasi rendah, sedangkan pada saat inflasi tinggi harga transaksi mengalami peningkatan sebesar 1,538%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap

perubahan harga transaksi tidak bergantung pada tahapan redenominasi.

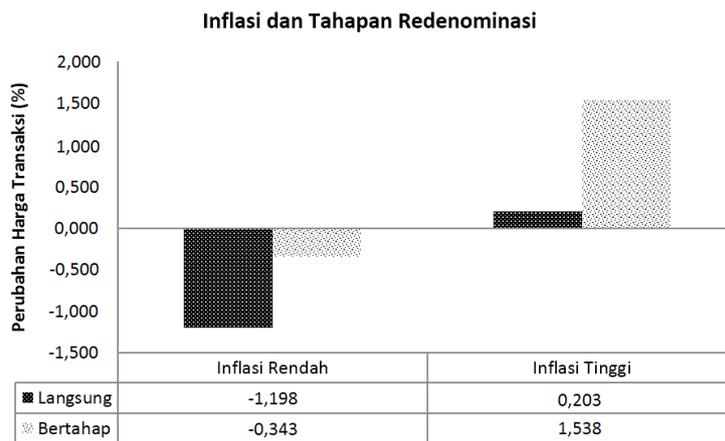
Pada kondisi inflasi rendah, ketika redenominasi secara langsung maupun bertahap, keduanya akan menurunkan harga transaksi masing-masing sebesar 1,198% dan 0,343%. Ketika inflasi tinggi, suatu negara haruslah berhati-hati ketika akan melaksanakan redenominasi. Hal ini disebabkan karena pada saat inflasi tinggi, baik redenominasi secara langsung atau bertahap, keduanya akan meningkatkan harga transaksi. Kondisi inflasi tinggi ketika redenominasi secara langsung akan meningkatkan harga transaksi sebesar 0,203% dan inflasi tinggi ketika redenominasi secara bertahap akan meningkatkan harga transaksi sebesar 1,538%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tahapan redenominasi terhadap perubahan harga transaksi tidak bergantung pada kondisi inflasi.

Gambar 8 menunjukkan pada kondisi penghilangan 3 angka nol, pertumbuhan ekonomi yang rendah cenderung akan meningkatkan harga transaksi sebesar 0,031%, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menurunkan harga transaksi sebesar 1,009%. Perubahan harga transaksi pada kondisi pertumbuhan ekonomi rendah ketika penghilangan 4 angka nol berbeda signifikan dengan kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi. Redenomi-

h!t]



Gambar 6: Perubahan Harga Transaksi berdasarkan Kondisi Inflasi (Inflasi Rendah dan Inflasi Tinggi) dan Penghilangan Jumlah Angka Nol (Penghilangan 3 Angka Nol dan Penghilangan 4 Angka Nol)
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis



Gambar 7: Perubahan Harga Transaksi berdasarkan Kondisi Inflasi (Inflasi Rendah dan Inflasi Tinggi) dan Tahapan Redenominasi (Langsung dan Bertahap)
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

nasi dengan menghilangkan 4 angka nol pada saat pertumbuhan ekonomi rendah akan meningkatkan harga transaksi sebesar 0,715%, sedangkan penurunan harga transaksi terjadi ketika pertumbuhan ekonomi tinggi yaitu sebesar 0,619%.

Pada kondisi pertumbuhan ekonomi rendah, penghilangan 3 angka nol dan 4 angka nol, keduanya akan meningkatkan harga transaksi masing-masing sebesar 0,031% dan 0,715%. Berbeda dengan *JEPI Vol. 18 No. 2 Januari 2018, hlm. 167–190*

kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi, penghilangan jumlah angka nol (3 angka nol dan 4 angka nol) akan menurunkan harga transaksi. Kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi ketika penghilangan 3 angka nol akan menurunkan harga transaksi sebesar 1,009% dan pertumbuhan ekonomi tinggi ketika penghilangan 4 angka nol akan menurunkan harga transaksi sebesar 0,619%. Hal yang menarik terlihat bahwa pelaksanaan redenominasi haruslah

berhati-hati apabila kondisi pertumbuhan ekonomi sedang rendah.

Tabel 3 menunjukkan adanya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan tahapan redenominasi. Ketika redenominasi dilaksanakan secara langsung, terdapat perbedaan perubahan harga transaksi pada kondisi pertumbuhan ekonomi rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi. Gambar 9 menunjukkan ketika redenominasi dilaksanakan secara langsung, bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi rendah akan meningkatkan harga transaksi sebesar 0,26%, sedangkan pada kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi harga transaksi mengalami penurunan sebesar 1,256%. Berbeda dengan redenominasi yang dilaksanakan secara bertahap, tidak terdapat perbedaan perubahan harga transaksi pada saat pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan ekonomi rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi). Ketika redenominasi secara bertahap, baik pertumbuhan ekonomi tinggi maupun pertumbuhan ekonomi rendah, keduanya akan meningkatkan harga transaksi masing-masing sebesar 1,054% dan 0,140%.

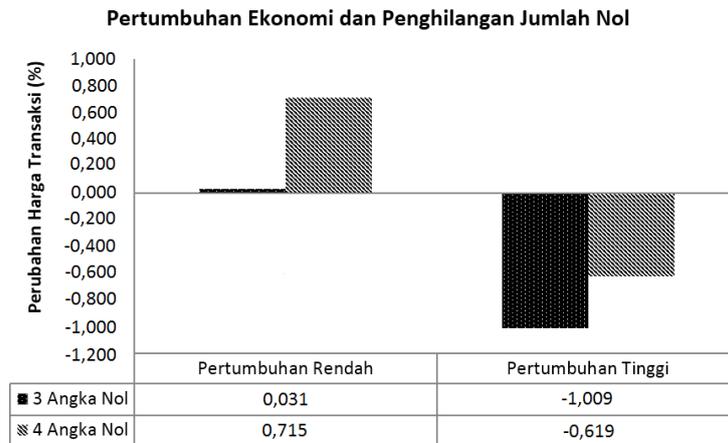
Pengaruh tahapan redenominasi terhadap perubahan harga transaksi juga tergantung kondisi pertumbuhan ekonomi. Gambar 9 menunjukkan tidak terdapat perbedaan perubahan harga transaksi pada kondisi pertumbuhan ekonomi rendah, baik redenominasi secara langsung ataupun bertahap. Harga transaksi mengalami peningkatan pada saat kondisi pertumbuhan ekonomi rendah sebesar 0,26% ketika redenominasi secara langsung dan sebesar 1,054% ketika redenominasi dilaksanakan secara bertahap. Berbeda dengan kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi, terdapat perbedaan perubahan harga transaksi ketika tahapan redenominasi dilaksanakan secara langsung maupun bertahap. Pada kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi, maka harga transaksi mengalami penurunan sebesar 1,256% ketika redenominasi dilaksanakan secara langsung, sedangkan ketika redenominasi dilakukan secara bertahap, terjadi peningkatan harga tran-

saksi sebesar 0,14%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suatu negara yang akan melaksanakan redenominasi haruslah waspada ketika redenominasi dilaksanakan secara bertahap.

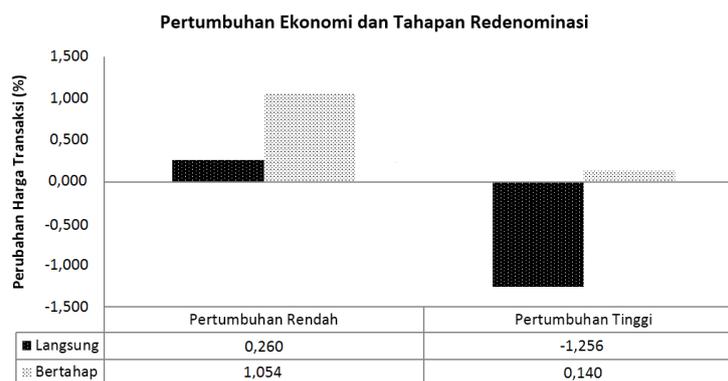
Hasil ini menunjukkan bahwa penjual akan cenderung menurunkan harga apabila memiliki margin keuntungan yang besar. Hal ini terjadi ketika tingkat inflasi rendah. Pada kondisi tersebut, setelah redenominasi, penjual cenderung akan menurunkan harga dengan tujuan agar terjadi peningkatan pada barang yang dijual. Hal ini dilakukan penjual agar tidak terdapat sisa barang akibat tidak terjual. Sebaliknya yang terjadi, apabila margin keuntungan penjual kecil, maka ditunjukkan dengan kondisi tingkat inflasi tinggi. Setelah redenominasi, penjual akan cenderung meningkatkan harga agar keuntungan yang diperoleh menjadi lebih tinggi. Dengan demikian diperoleh bahwa pengaruh kebijakan redenominasi sangat bergantung pada perilaku (*behavior*) masing-masing penjual.

Dari hasil percobaan terlihat bahwa apabila jumlah pelaku ekonomi (penjual dan pembeli) lebih banyak, hal ini terjadi ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, maka persaingan dalam transaksi jual beli akan meningkat. Hal ini mendorong penjual untuk bersaing agar barang yang diperjualbelikan laku dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan menurunkan harga. Namun sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi rendah, maka jumlah pelaku ekonomi lebih sedikit, sehingga penjual cenderung meningkatkan harga transaksi dengan tujuan untuk mendapatkan margin keuntungan yang lebih tinggi. Penjual menganggap bahwa harga yang lebih tinggi dapat menambah keuntungan walaupun barang yang terjual tidak banyak. Dengan demikian diperoleh bahwa pengaruh kebijakan redenominasi sangat bergantung pada perilaku (*behavior*) masing-masing penjual.

Penurunan harga transaksi lebih besar ketika redenominasi dilakukan dengan menghilangkan 3 angka nol. Penjual merasa bahwa penghilangan 3



Gambar 8: Perubahan Harga Transaksi pada Kondisi Pertumbuhan Ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi Rendah dan Pertumbuhan Ekonomi Tinggi) dan Penghilangan Jumlah Nol (Penghilangan 3 Nol dan Penghilangan 4 Nol)
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis



Gambar 9: Perubahan Harga Transaksi pada Kondisi Pertumbuhan Ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi Rendah dan Pertumbuhan Ekonomi Tinggi) dan Tahapan Redenominasi (Langsung dan Bertahap)
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

angka nol lebih mudah ketika membulatkan harga transaksi, sedangkan untuk penghilangan 4 angka nol membuat beberapa penjual merasa bingung dalam membulatkan harga. Namun, perubahan harga transaksi tersebut (menurun atau meningkat) bergantung pada kondisi perekonomian ketika redenominasi diterapkan. Dampak jumlah penghilangan angka nol terhadap harga transaksi berbeda-beda bergantung pada kondisi inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa penjual
JEPI Vol. 18 No. 2 Januari 2018, hlm. 167–190

merasa tidak efisien apabila redenominasi dilakukan secara bertahap, yakni menghilangkan 3 angka nol terlebih dahulu kemudian menghilangkan 1 angka nol. Hal ini menyebabkan penjual harus melakukan perubahan harga lebih dari satu kali yang membuat kegiatan ekonomi menjadi tidak efisien. Hal terburuk yang akan terjadi adalah apabila persiapan redenominasi tersebut tidak secara matang karena akan menimbulkan kebingungan antar-pelaku ekonomi. Sementara jika redenominasi dilakukan secara langsung, penjual dapat mem-

persiapkan perubahan harga transaksi yang akan ditetapkan. Kegiatan ini akan lebih efisien karena penjual hanya melakukan perubahan harga transaksi sebanyak satu kali dengan persiapan yang cukup matang.

Dampak Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penghilangan Angka Nol, dan Tahapan Redenominasi terhadap Perubahan Jumlah Transaksi

Tabel 4 menunjukkan hasil uji beda nilai tengah dari respons perubahan jumlah transaksi menggunakan beras dan mobil. Sebelum melakukan uji beda nilai tengah, perlu dilakukan pengujian ragam untuk mengetahui apakah ragam yang digunakan sama atau beda. Secara keseluruhan, tidak terdapat perbedaan yang cukup besar pada jumlah transaksi antara sebelum dan sesudah redenominasi. Gambar 10 menunjukkan jumlah transaksi pada kondisi sebelum redenominasi adalah sebanyak 641 transaksi dan jumlah transaksi setelah redenominasi adalah sebanyak 627 transaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebijakan redenominasi tidak banyak memengaruhi perilaku konsumen, yang dalam penelitian ini diprosikan oleh jumlah transaksi.

Inflasi, pertumbuhan ekonomi, penghilangan jumlah angka nol, dan tahapan redenominasi memiliki pengaruh yang beragam terhadap perubahan jumlah transaksi. Tabel 4 menunjukkan kondisi signifikan yang berpengaruh terhadap perubahan jumlah transaksi. Hal tersebut dicerminkan dengan nilai *p-value* yang berada di bawah taraf nyata 10%.

Jumlah penghilangan angka nol (penghilangan 3 nol dan penghilangan 4 nol) signifikan memengaruhi jumlah transaksi (Tabel 4). Gambar 11 menunjukkan bahwa redenominasi dengan menghilangkan 3 angka nol akan meningkatkan jumlah transaksi sebesar 1,389%, sedangkan redenominasi dengan menghilangkan 4 angka nol akan menurunkan jumlah transaksi sebesar 1,713%. Hal ini

menunjukkan bahwa redenominasi lebih baik dilaksanakan dengan menghilangkan 3 angka nol.

Selain pengaruh masing-masing faktor, hasil penelitian juga menunjukkan pengaruh interaksi antar-faktor terhadap perubahan jumlah transaksi. Artinya, pengaruh dari salah satu faktor tergantung dengan faktor lainnya. Gambar 12 menunjukkan tidak terdapat perbedaan perubahan jumlah transaksi pada kondisi penghilangan 3 angka nol saat inflasi rendah dan inflasi tinggi. Penghilangan 3 angka nol, baik pada saat inflasi rendah maupun inflasi tinggi, keduanya akan meningkatkan jumlah transaksi masing-masing sebesar 2,083% dan 0,694%. Sama halnya dengan penghilangan 4 angka nol yang tidak terdapat perbedaan perubahan jumlah transaksi, baik pada inflasi rendah maupun inflasi tinggi. Namun, terjadi penurunan jumlah transaksi pada saat penghilangan 4 angka nol, baik inflasi rendah maupun inflasi tinggi, masing-masing sebesar 2,049% dan 1,376%.

Tabel 4 menunjukkan adanya keterkaitan antara inflasi dan penghilangan jumlah angka nol. Terdapat perbedaan perubahan jumlah transaksi pada saat inflasi rendah. Gambar 12 menunjukkan bahwa pada kondisi inflasi yang rendah, penghilangan 3 angka nol akan meningkatkan jumlah transaksi sebesar 2,083%, sedangkan penghilangan 4 angka nol akan menurunkan jumlah transaksi sebesar 2,049%. Pada kondisi inflasi yang tinggi, redenominasi dengan menghilangkan 3 angka nol akan meningkatkan jumlah transaksi sebesar 0,694%, sedangkan redenominasi dengan menghilangkan 4 angka nol akan menurunkan jumlah transaksi yang lebih sedikit yaitu sebesar 1,376%.

Tabel 4 menunjukkan adanya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan penghilangan jumlah angka nol. Terdapat perbedaan perubahan jumlah transaksi pada kondisi penghilangan 3 angka nol saat pertumbuhan ekonomi rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi. Gambar 13 menunjukkan

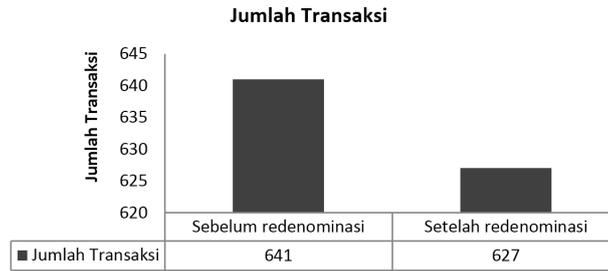
Tabel 4: Uji Beda Nilai Tengah Perubahan Jumlah Transaksi Setelah Redenominasi

| Kondisi | Ragam | Perubahan Jumlah (%) | T hitung | P value |
|--|-------|----------------------|----------|---------|
| Inflasi Rendah | Sama | -1,222 | -0,15 | 0,884 |
| Inflasi Tinggi | | -0,962 | | |
| Pertumbuhan Rendah | Sama | -0,528 | 0,64 | 0,525 |
| Pertumbuhan Tinggi | | -1,657 | | |
| Penghilangan 3 nol | Beda | 1,389 | 1,74 | 0,089* |
| Penghilangan 4 nol | | -1,713 | | |
| Tahapan Langsung | Beda | -0,071 | 1,36 | 0,178 |
| Bertahap | | -2,624 | | |
| Inflasi Rendah ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | Sama | -0,778 | -0,20 | 0,842 |
| Inflasi Tinggi ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | | -0,278 | | |
| Inflasi Rendah ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | Sama | -1,667 | -0,01 | 0,994 |
| Inflasi Tinggi ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | | -1,647 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Inflasi Rendah | Sama | -0,778 | 0,35 | 0,728 |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Inflasi Rendah | | -1,667 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Inflasi Tinggi | Sama | -0,278 | 0,55 | 0,588 |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Inflasi Tinggi | | -1,647 | | |
| Inflasi Rendah ketika Penghilangan 3 nol | Beda | 2,083 | 0,47 | 0,645 |
| Inflasi Tinggi ketika Penghilangan 3 nol | | 0,694 | | |
| Inflasi Rendah ketika Penghilangan 4 nol | Sama | -2,049 | -0,32 | 0,748 |
| Inflasi Tinggi ketika Penghilangan 4 nol | | -1,376 | | |
| Penghilangan 3 nol ketika Inflasi Rendah | Beda | 2,083 | 1,32 | 0,053* |
| Penghilangan 4 nol ketika Inflasi Rendah | | -2,049 | | |
| Penghilangan 3 nol ketika Inflasi Tinggi | Sama | 0,694 | 0,66 | 0,511 |
| Penghilangan 4 nol ketika Inflasi Tinggi | | -1,376 | | |
| Inflasi Rendah ketika Tahapan Langsung | Sama | 0,139 | 0,20 | 0,839 |
| Inflasi Tinggi ketika Tahapan Langsung | | -0,281 | | |
| Inflasi Rendah ketika Tahapan Bertahap | Sama | -3,264 | -0,40 | 0,689 |
| Inflasi Tinggi ketika Tahapan Bertahap | | -1,984 | | |
| Tahapan Langsung ketika Inflasi Rendah | Beda | 0,139 | 1,24 | 0,221 |
| Tahapan Bertahap ketika Inflasi Rendah | | -3,264 | | |
| Tahapan Langsung ketika Inflasi Tinggi | Sama | -0,281 | 0,67 | 0,508 |
| Tahapan Bertahap ketika Inflasi Tinggi | | -1,984 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Penghilangan 3 nol | Beda | -1,389 | -2,03 | 0,058* |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Penghilangan 3 nol | | 4,167 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Penghilangan 4 nol | Sama | -0,313 | 1,36 | 0,178 |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Penghilangan 4 nol | | -3,113 | | |
| Penghilangan 3 nol ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | Beda | -1,389 | -0,52 | 0,603 |
| Penghilangan 4 nol ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | | -0,313 | | |
| Penghilangan 3 nol ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | Sama | 4,167 | 2,39 | 0,020* |
| Penghilangan 4 nol ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | | -3,113 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Tahapan Langsung | Sama | -0,093 | -0,02 | 0,983 |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Tahapan Langsung | | -0,050 | | |
| Pertumbuhan Ekonomi Rendah ketika Tahapan Bertahap | Sama | -1,181 | 0,92 | 0,365 |
| Pertumbuhan Ekonomi Tinggi ketika Tahapan Bertahap | | -4,067 | | |
| Tahapan Langsung ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | Sama | -0,093 | 0,43 | 0,671 |
| Tahapan Bertahap ketika Pertumbuhan Ekonomi Rendah | | -1,181 | | |
| Tahapan Langsung ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | Beda | -0,050 | 1,47 | 0,150 |
| Tahapan Bertahap ketika Pertumbuhan Ekonomi Tinggi | | -4,067 | | |
| Penghilangan 3 nol ketika Tahapan Langsung | Sama | 1,389 | 1,01 | 0,317 |
| Penghilangan 4 nol ketika Tahapan Langsung | | -0,801 | | |
| Tahapan Langsung ketika Penghilangan 4 nol | Sama | -0,801 | 0,88 | 0,382 |
| Tahapan Bertahap ketika Penghilangan 4 nol | | -2,624 | | |

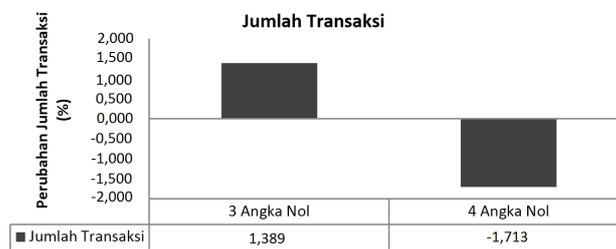
Keterangan: * signifikan pada taraf 10%

perubahan jumlah transaksi berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan penghilangan jumlah angka nol. Pada saat redenominasi dengan menghilangkan 3 angka nol, pertumbuhan ekonomi tinggi akan

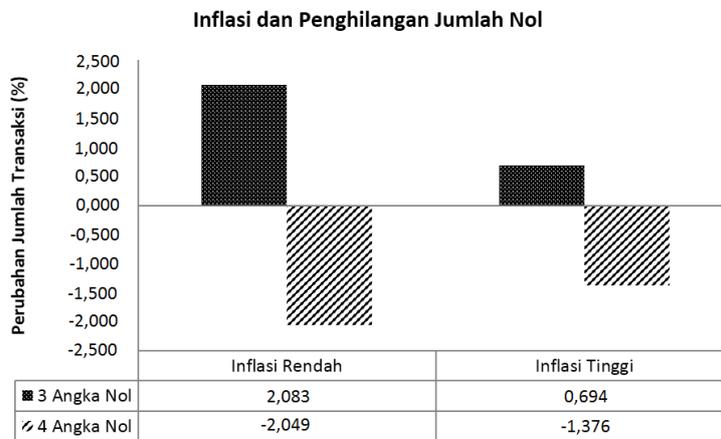
meningkatkan jumlah transaksi sebesar 4,167%, sedangkan pada saat pertumbuhan ekonomi rendah jumlah transaksi menurun sebesar 1,389%. Berbeda halnya dengan penghilangan 4 angka nol yang



Gambar 10: Rataan Jumlah Transaksi Sebelum dan Setelah Redenominasi
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis



Gambar 11: Perubahan Jumlah Transaksi pada Kondisi Penghilangan 3 Angka Nol dan Penghilangan 4 Angka Nol
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis



Gambar 12: Perubahan Jumlah Transaksi Setelah Redenominasi berdasarkan Kondisi Inflasi (Inflasi Rendah dan Inflasi Tinggi) dan Penghilangan Jumlah Angka Nol (Penghilangan 3 Angka Nol dan 4 Angka Nol)
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

ditunjukkan dengan tidak terdapat perbedaan perubahan jumlah transaksi saat pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan ekonomi rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi). Ketika penghilangan 4 angka nol, pada saat pertumbuhan ekonomi rendah dan

pertumbuhan ekonomi tinggi, keduanya akan menurunkan jumlah transaksi masing-masing sebesar 0,313% dan 3,113%.

Tidak terdapat perubahan jumlah transaksi pada saat pertumbuhan ekonomi rendah, baik kondisi

penghilangan 3 angka nol maupun 4 angka nol. Pada saat pertumbuhan ekonomi rendah, baik menghilangkan 3 angka nol atau 4 angka nol, keduanya akan menurunkan jumlah transaksi masing-masing sebesar 1,389% dan 0,313%. Ini menunjukkan bahwa ketika redenominasi dilaksanakan pada saat pertumbuhan ekonomi rendah, maka negara tersebut harus waspada terkait dampak yang ditimbulkan, yakni penurunan jumlah transaksi. Berbeda halnya dengan kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi yang terdapat perbedaan perubahan jumlah transaksi pada saat penghilangan 3 angka nol dan 4 angka nol. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh penghilangan jumlah angka nol terhadap harga transaksi tergantung kondisi pertumbuhan ekonomi. Jumlah transaksi mengalami peningkatan pada saat penghilangan 3 angka nol dalam kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi sebesar 4,167%, sedangkan penghilangan 4 angka nol pada saat pertumbuhan ekonomi tinggi akan menurunkan jumlah transaksi sebesar 3,113%.

Peningkatan jumlah transaksi lebih besar ketika redenominasi dilakukan dengan menghilangkan 3 angka nol. Hal ini disebabkan karena ketika menghilangkan 3 angka nol, maka penjual akan menurunkan harga. Sehingga dengan daya beli yang tetap, maka jumlah transaksi akan meningkat. Namun, perubahan jumlah transaksi tersebut juga bergantung pada kondisi perekonomian (inflasi dan pertumbuhan ekonomi). Perbedaan kondisi perekonomian akan sangat berpengaruh terhadap perubahan (meningkat atau menurun) jumlah transaksi. Kondisi inflasi akan memengaruhi daya beli pembeli, sedangkan pertumbuhan ekonomi akan memengaruhi jumlah pelaku ekonomi.

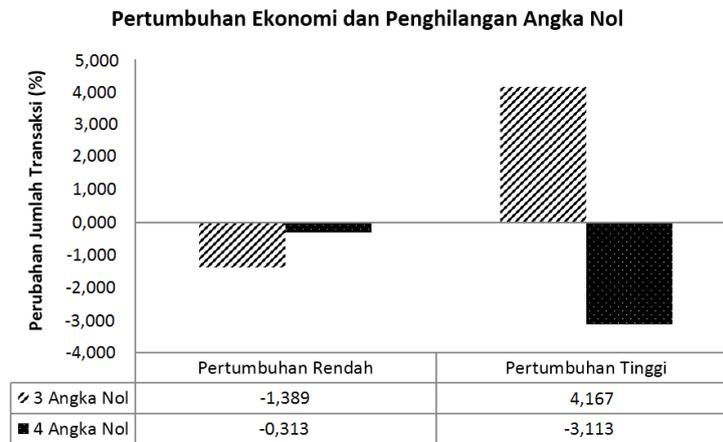
Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah transaksi dipengaruhi oleh daya beli pembeli yang ditunjukkan dengan *unit value*. *Unit value* akan lebih tinggi ketika tingkat inflasi rendah. Pada inflasi rendah, harga transaksi mengalami penurunan. Dengan daya beli yang cukup tinggi tersebut, akan menye-

babkan jumlah transaksi mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila daya beli pembeli yang ditunjukkan dengan *unit value* lebih kecil, maka peningkatan jumlah transaksi lebih kecil dibandingkan pada saat inflasi yang rendah. Hal ini terjadi akibat peningkatan harga transaksi pada kondisi inflasi tinggi. Namun berdasarkan hasil penelitian, dampak jumlah transaksi akibat inflasi bergantung pada penghilangan 3 angka nol.

Dari hasil percobaan terlihat bahwa apabila jumlah pelaku ekonomi (penjual dan pembeli) lebih banyak, hal ini terjadi ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, maka transaksi jual beli akan meningkat. Namun untuk jumlah transaksi, hal tersebut bergantung pada jumlah penghilangan angka nol. Redenominasi dengan menghilangkan 3 angka nol akan meningkatkan jumlah transaksi karena harga transaksi mengalami penurunan, sedangkan redenominasi dengan menghilangkan 4 angka nol akan menurunkan jumlah transaksi karena harga transaksi mengalami peningkatan. Ketika pertumbuhan ekonomi rendah, maka jumlah pelaku ekonomi lebih sedikit, sehingga berpengaruh terhadap jumlah transaksi yang mengalami penurunan. Namun hal ini bergantung pada kondisi penghilangan 3 angka nol.

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa hasil analisis yang telah dilakukan, baik menggunakan data primer melalui percobaan ekonomi ataupun dengan menggunakan data historis (sekunder) yang dianalisis menggunakan regresi berganda, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut *pertama*, dengan menggunakan percobaan ekonomi, secara keseluruhan redenominasi dapat menurunkan harga transaksi. *Kedua*, jumlah transaksi juga mengalami penurunan. Penurunan tersebut bergantung pada kondisi perekonomian ketika redenominasi diterapkan. Kondisi yang ideal untuk melaksanakan



Gambar 13: Perubahan Jumlah Transaksi Setelah Redenominasi berdasarkan Kondisi Pertumbuhan Ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi Rendah dan Pertumbuhan Ekonomi Tinggi) dan Penghilangan Jumlah Angka Nol (Penghilangan 3 Angka Nol dan 4 Angka Nol)
Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

redenominasi adalah inflasi rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi. Pada kondisi tersebut, setelah kebijakan redenominasi diterapkan, harga transaksi mengalami penurunan dan jumlah transaksi mengalami peningkatan. Penghilangan 3 angka nol dan 4 angka nol relatif memberikan dampak yang sama, namun penghilangan 3 angka nol cenderung lebih baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, hal yang paling penting ketika melaksanakan kebijakan redenominasi adalah kondisi perekonomian negara tersebut. Redenominasi akan lebih baik dilaksanakan dalam kondisi perekonomian yang baik dan stabil, seperti pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat inflasi yang rendah. Selain itu, redenominasi akan lebih baik dilaksanakan apabila menghilangkan 3 angka nol secara langsung pada kondisi inflasi rendah dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini merupakan kondisi yang paling ideal.

Diharapkan, pada penelitian lanjutan yang akan dilakukan selanjutnya, peneliti melakukan sistem transaksi yang lain dan dapat menambah respons

dalam percobaan ekonomi. Sistem transaksi dapat ditambahkan. Jika dalam penelitian ini dilaksanakan *posted offer*, maka untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan sistem desentralisasi atau tawar menawar (*double auction*). Respons yang dapat ditambahkan seperti masa transisi.

Pemerintah Indonesia sebaiknya mempersiapkan hal-hal yang kemungkinan akan terjadi apabila redenominasi diterapkan. Oleh sebab itu, sosialisasi secara menyeluruh sangatlah penting dilakukan oleh pemerintah. Hal ini karena banyak masyarakat yang belum paham dan mengerti terkait kebijakan redenominasi (yakni pengurangan nominal mata uang Rupiah).

Daftar Pustaka

- [1] Astrini, D., Juanda, B., & Achسانی, N. A. (2016). Impact of redenomination on price, volume, and value of transaction: an experimental economic approach. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 19(2), 207–237. DOI: <https://doi.org/10.21098/bemp.v19i2.630>.
- [2] Biro Humas Bank Indonesia. (2010, 3 Agustus). Redenominasi bukan pemotongan uang. *Siaran Pers Bank Indonesia No. 12/38/PSHM/Humas*. Diakses dari *JEPI Vol. 18 No. 2 Januari 2018, hlm. 167–190*.

- ses dari <http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp123810.aspx>. Tanggal akses 6 April 2017.
- [3] Daniel, W. (2010, 5 Agustus). Kisah Turki yang sukses 'hilangkan' 6 nol mata uangnya. *detikfinance*. Diakses dari <https://finance.detik.com/moneter/d-1414206/kisah-turki-yang-sukses-hilangkan-6-nol-mata-uangnya>. Tanggal akses 6 April 2017.
- [4] Gamble, A. (2007). The "Euro illusion": illusion or fact?. *Journal of Consumer Policy*, 30(4), 323–336. DOI: DOI: <https://doi.org/10.1007/s10603-007-9044-3>.
- [5] Friedman, D., & Sunder, S. (1994). *Experimental methods: a primer for economist*. Melbourne: Cambridge University Press.
- [6] Hobijn, B., Ravenna, F., & Tambalotti, A. (2006). Menu costs at work: restaurant prices and the introduction of the Euro. *The Quarterly Journal of Economics*, 121(3), 1103–1131. DOI: <https://doi.org/10.1162/qjec.121.3.1103>.
- [7] Ioana, D. (2005). The national currency re-denomination experience in several countries: a comparative analysis. *Paper presented at International Multidisciplinary Symposium Universitaria Simpro*, University of Petrosani, October, 14–15, 2005.
- [8] Juanda, B. (2009). *Metodologi penelitian ekonomi dan bisnis, [Edisi Kedua]*. Bogor: IPB Press.
- [9] Juanda, B. (2012). Experimental economics in Indonesia: lesson learned and best practices. In *Workshop on Experimental Economics*, Bogor, 6 September 2012.
- [10] Juanda, B., Annazah, N. S., & Nurbaeti, F. (2017). *Ekonomi eksperimental untuk mengkaji pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, jenis barang, jumlah angka nol, masa transisi dan tahapan redenominasi terhadap kinerja perekonomian*. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- [11] Juanda, B., Metafury, W., Tono, Bimantara, M. S., Anggraini, R. A., Novitasari, W., Nurbaeti, F., Ambarita, N. N. S., Annazah, N. S., & Marlina, I. (2015). *Laporan Analisa Kebutuhan Masyarakat akan Rupiah Denominasi Rp200.000 dan Identifikasi efek psikologi yang timbul (denomination effect)*. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- [12] Kesumawijaya, I. W. W. (2011). Redenominasi mata uang rupiah merupakan bagian dari tugas Bank Indonesia untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. *GaneC Suara*, 5(1), 1–6.
- [13] Lianto, J., & Suryaputra, R. (2012). The impact of redenomination in Indonesia from Indonesian citizens' perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 40, 1–6. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.153>.
- [14] Mosley, L. (2005). Dropping zeros, gaining credibility? Currency redenomination in developing nations. *Paper presented at the 2005 Annual Meeting of The American Political Science Association*, Washington DC.
- [15] Pambudi, A., Juanda, B., & Priyarsono, D. P. (2014). Penentu keberhasilan redenominasi mata uang: pendekatan historis dan eksperimental. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(2), 167–196. DOI: <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.48>.
- [16] Permana, S. H. (2015). Prospek pelaksanaan redenominasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(1), 109–122. DOI: <https://doi.org/10.22212/jekp.v6i1.159>.
- [17] Shafir, E., Diamond, P., & Tversky, A. (1997). Money illusion. *The Quarterly Journal of Economics*, 112(2), 341–374. DOI: <https://doi.org/10.1162/003355397555208>.
- [18] Suhendra, E. S., & Handayani, S. W. (2012). Impacts of redenomination on economics indicators. In *International Conference on Eurasian Economics* (pp. 18–22). Diakses dari <https://www.avekon.org/papers/395.pdf>. Tanggal akses 6 April 2017.
- [19] Thalo, N. (2010). Manfaat dan biaya redenominasi rupiah. *Update Indonesia: Tinjauan Bulanan Ekonomi, Hukum, Keamanan, Politik, Sosial*, 5(5), 6–8.
- [20] Wibowo, B. (2013, 21 Februari). Ilusi nilai uang redenominasi. *Harian Bisnis Kontan*.
- [21] World Bank. (2016). *World Development Indicators 2016*. Diakses dari <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/23969>. Tanggal akses 6 April 2017.
- [22] Žídek, L., & Chribik, M. (2015). Impact of Currency Redenomination on Inflation Case Study Turkey. *Asian Economic and Financial Review*, 5(6), 908–914.